

## Pendidikan Islam Multikultural untuk Moderasi Beragama sebagai Kapital Kebangkitan Peradaban Indonesia

Ahmad Wahyudi<sup>1</sup>, Moh. Irmawan Jauhari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI-Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>Jayayudi91@gmail.com, <sup>2</sup>irmawanj@gmail.com

### Abstrak

The decline of Islam starting in the 13th century due to various complex problems. When the dialectical pendulum of civilization points back to Islam as a cultural form which is the antithesis of the West, then the real opportunity for Islam to rise is very large. In this case, Islam in the Archipelago with a series of patterns and models can be considered for further photographing the map of the revival of Islamic civilization in Indonesia. Considering today's era of informatics, a culture that is accommodative, flexible, and able to adapt to the rapidly rotating historical movement is needed. The nature of Islam Nusantara has a tendency to be moderate, tolerant and open. It is very different from the character of Arab and Middle Eastern Islam, which today are experiencing internal divisions. The main focus of the first article, tries to elaborate further on Multiculturalism Islamic Education as the capital of civilization. Three important elements in educational institutions that can be done to convey the mission of Multicultural Islamic Education. The paradigmatic view of educational institution managers in developing multicultural education in schools/madrasahs, curriculum structures and educational activities that offer multicultural values to students, and school/madrasah cultures that support multiculturalism values. Second, Sufism as the root of moderation shows the historical facts of Islam that can be accepted by all levels of society so that it then forms the character of the Islamic Archipelago which is moderate and diverse in culture. Third, moderate Islam as the foundation of social cohesion tries to reflect and reinterpret Gus Dur's ideas to build a harmonious relationship by developing the concept of contextual fiqh. Where by practicing the norms of fiqh as a whole and contextually based on ability, besides fiqh will develop, it will also be able to build social cohesion for the sake of the progress of Indonesian civilization.

**Keywords:** Education, Multiculture, Capital, Civilization.

### Pendahuluan

Islam tercatat pernah memiliki fase kejayaan yang gemilang serta mampu melahirkan orang-orang besar sebagai teknokrat maupun sebagai birokrat. Di abad ke 9 Masehi, kebangkitan dan kejayaan keilmuan Islam begitu mengesankan dunia dengan aktifnya baitul hikmah sebagai pusat pengkajian ilmu dan penerjemahan teks-teks ilmu pengetahuan. Baitul hikmah merupakan *turning point* bagi bangkit dan besarnya peradaban Islam (*golden age*) hingga hampir setengah millenium sebelum kejayaan khilafah Abbasiyah diluluhlantakkan oleh bangsa Mongol dari timur pada abad 13 M atau tepatnya tahun 1258 M.<sup>1</sup> Kejayaan Islam sebagaimana disebutkan bukanlah proses singkat dan tidak memiliki akar sejarahnya ke belakang. Nabi Muhammad sebagai sosok teladan bagi seluruh umat

---

<sup>1</sup> Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi, 305.

Islam telah menancapkan “batu pertama” dalam membangun peradaban manusia melalui pentingnya ilmu bagi peradaban manusia.

Nabi Muhammad SAW membangun peradaban berbasis pada kemampuan membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural.<sup>2</sup> Dalam fase kehidupan di Madinah Beliau mampu menjalin kehidupan yang kohesif di tengah demografi masyarakat Madinah yang majemuk baik kemajemukan suku, ras, maupun agama. Perbedaan sosial tersebut tidak menghalangi Nabi dan umatnya di Madinah untuk membangun peradaban manusia yang maju, sistematis, demokratis, dan teratur berdasarkan prinsip-prinsip dan perjanjian yang telah disepakati bersama.<sup>3</sup>

Peradaban Islam yang maju dan mencapai masa keemasan dalam banyak bidang ilmu tersebut berpindah tangan kepada bangsa dan peradaban lain. Diantara bukti yang dapat diajukan atas kemunduran peradaban Islam hingga kini ialah fakta bahwa umat Islam di tanah kelahirannya saat ini justru banyak tercerai berai dan mengalami konflik berdarah atas nama perbedaan, sengketa geopolitik, perseteruan Sunni-Syiah dan masih banyak yang lainnya.<sup>4</sup> Konflik dan perang yang masih terus berkecamuk di negara-negara Arab hingga kini serasa memupus harapan akan bangkit dan berkembangnya Islam sebagai sebuah peradaban besar.

Nusantara atau yang kini kita kenal dengan Indonesia menjadi tanah subur buat penyebaran agama Islam. Hal ini tidak lepas dari kelenturan yang dibawa penyebar Islam sehingga mampu merangkul elemen budaya lokal menjadi satu identitas yang unik.<sup>5</sup> Mufid menyampaikan, dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi.<sup>6</sup> Beberapa dimensi spiritual dari kepercayaan lokal tidak jarang masuk mewarnai bentuk-bentuk praktik keagamaan. Praktik agama dan budaya berbasis kearifan lokal dengan demikian mampu bertemu meski memiliki perbedaan. Persenyawaan atau sinkretisme<sup>7</sup> tersebut pada akhirnya menjadi sebuah sistem nilai yang dijalankan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para penganutnya.<sup>8</sup>

Islam nyatanya pesat berkembang dan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Melihat realitas multikultural yang ada dan kemampuan adaptif umat Islam, tidak menutup kemungkinan apabila hal ini menjadi

---

<sup>2</sup> Al-Jamil, M. bin F. (2020). *Nabi Muhammad dan Yabudi Madinah: Meluruskan Pandangan Keliru tentang Sikap Rasulullah terhadap Kaum Yabudi*. Pustaka Alvabet, 57.

<sup>3</sup> Watt, W. M. (1961). *Muhammad: Prophet and Statesman* (Vol. 409). London: Oxford University Press, 67.

<sup>4</sup> Priambodo, S. (2017). Motif Intervensi Arab Saudi Terhadap Perang Saudara di Yaman. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(1), 205–216. Lihat juga Ramadhan, I., & Iskandar, J. A. (2020). Upaya Perimbangan Kekuatan Iran-Arab Saudi melalui Perang Suriah untuk Memenangi Kontestasi Geopolitik di Timur Tengah. *Insignia: Journal of International Relations*, 7(2), 105–121.

<sup>5</sup> Bangsa Indonesia menurut Simuh sejak awal merupakan masyarakat yang mempunyai akar religiusitas, yakni berupa animisme dan dinamisme yang kemudian mendapatkan pengaruh Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Simuh, *Islam dan Pergumulan Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003, 35.

<sup>6</sup> Ahmad Syafiqe Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012. Hal xv.

<sup>7</sup> H.S. Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2013. Hal 78.

<sup>8</sup> Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo; 2005. 18.

kapital masa depan Islam Nusantara, yakni tempat berkembangnya Islam yang maju dan ber peradaban modern di waktu yang akan datang.<sup>9</sup> Artikel ini ingin membahas tentang Pendidikan Islam Multikultural sebagai Kapital Peradaban Indonesia, Tasawuf Sebagai Akar Moderasi Beragama, dan Islam Moderat sebagai Pondasi Kohesi Multikultural.

## Pembahasan

### *Pendidikan Islam Multikultural sebagai Kapital Peradaban Indonesia*

Pikiran terbuka dan inklusif umat Islam atas keragaman menjadi fondasi kokoh dalam menghidupkan kembali peradaban Islam di negara yang majemuk ini. Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa pikiran terbuka dan berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam mengembangkan peradaban yang maju. Pada periode keemasannya, ketika Islam mencapai puncak kejayaan peradabannya kita mengenal sebuah pusat studi, penelitian dan pusat penerjemahan teks-teks ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab di Baghdad bernama Baitul Hikmah yang telah banyak mencetak generasi emas muslim dalam beragam cabang ilmu pengetahuan baik agama, sains, filsafat dan teknologi di masanya.

Baitul Hikmah memanglah sebuah lembaga yang mencerminkan semangat multikultural. Dimana keterbukaan para penguasa dan para intelektual masa itu untuk merekrut dan bekerja sama dengan intelektual nonmuslim seperti Hunayn ibn Ishaq dan menahbiskannya sebagai salah satu intelektual terkemuka di Baghdad. Hunayn ibn Ishaq adalah seorang penerjemah teks ilmu pengetahuan di bidang obat-obatan beragama Kristen yang aktif sebagai intelektual pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil. Hunayn bukanlah penerjemah biasa di Baitul Hikmah, selain kontribusinya yang besar dalam penerjemahan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab kala itu, ia dikenal sebagai intelektual yang terkemuka dan dihormati di dunia Islam bahkan Abu Ma'shar dalam *kitab al-mukhadarat* seperti dikutip oleh Maman Lesmana menempatkan Hunayn sebagai salah satu dari empat penerjemah dan intelektual paling terkemuka di Baitul Hikmah selain Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi, Tsabit ibn Qurrah, dan Umar ibn Farkhan at-Tabari.<sup>10</sup>

Islam di Indonesia jika berkaca dari hal tersebut dan ingin menjadi pusat peradaban kembali, maka jalan pertama yang harus ditempuh ialah dengan menanamkan sikap inklusif saat menghadapi keragaman yang ada. Mengingat realitas multikultural di Indonesia adalah berkah dalam upaya membangun peradaban yang maju.<sup>11</sup> Kesadaran multikultural harus menjadi landasan dalam berkehidupan termasuk dalam upaya membangun peradaban Islam yang maju di Indonesia. Membangun peradaban madani diperlukan pemahaman yang tuntas akan konteks keragaman yang ada. Kepekaan dan sikap penerimaan atas keragaman menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat madani melalui pendidikan khususnya Pendidikan Islam Multikultural.

---

<sup>9</sup> Qomar, M. (2012). *Fajar Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Mizan, 78.

<sup>10</sup> Lesmana, M. (2013). *Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab*. 1(1), 1–10.

<sup>11</sup> Jauhari, Moh. Irmawan, (2018). Problematika Multikultural dan Konstruksi Pancasila, dalam *Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara*, Yogyakarta:LKiS, 143.

Pendidikan Islam Multikultural merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme umat Islam. Melalui pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum, maka pemahaman masyarakat terhadap setiap perbedaan menjelma menjadi perilaku untuk saling menghargai dan menghormati keragaman dalam rangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang dialami oleh peserta didik seperti keragaman etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, umur, dan kemampuan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif sekaligus melatih karakter peserta didik agar terbiasa bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya.<sup>12</sup>

Tiga elemen penting dalam lembaga pendidikan yang dapat dilakukan untuk menyampaikan misi Pendidikan Islam Multikultural. *Pertama*, pandangan paradigmatis pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah/madrasah. Corak pikir berwawasan multikultural ini merupakan elemen penting dan mendasar dalam upaya membangun pendidikan berwawasan multikultural di lembaga pendidikan. *Kedua*, struktur kurikulum dan kegiatan pendidikan yang menawarkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. *Ketiga*, budaya sekolah/madrasah sehari-hari di lingkungan sekolah/madrasah yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme baik di dalam maupun di luar kelas seperti: tidak membedakan teman saat bergaul, guru yang selalu memperlakukan peserta didiknya dengan setara, dan siap membantu rekan atau murid yang mengalami kesulitan tanpa membeda-bedakan.<sup>13</sup>

### ***Tasawuf sebagai Akar Moderasi Beragama***

Ricklefs mengatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara merupakan salah satu proses yang sangat penting tapi sekaligus juga yang paling tidak jelas. Diperkirakan Islam telah ada sejak abad ke-7 (tujuh) atau telah ada semenjak masa awal formasi Islam di Jazirah Arabia seiring tumbuhnya wilayah nusantara sebagai jalur perdagangan internasional yang ramai.<sup>14</sup> Islam menjadi massif dianut masyarakat Nusantara semenjak pertengahan abad ke 13 dimana para penyebar Islam di Nusantara didominasi oleh para sufi pengembara yang menyebarkan Islam dengan corak tasawuf.<sup>15</sup> Para sufi pengembaralah yang kemudian mengajarkan tasawuf yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, Budha, ataupun agama leluhur Nusantara.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Hasan, N. (2011). *Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh, 49.

<sup>13</sup> Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Berwawasan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam: Konsepsi dan Implementasinya Di MI Negeri Paju Ponorogo. *Journal PIWULANG*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.658>

<sup>14</sup> Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 46. Lihat juga Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46.

<sup>15</sup> Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 62.

<sup>16</sup> Sunyoto, A. (2011). *Sufi “ndeso” vs. Wahabi Kota: Sebuah Kisah Perseteruan Tradisi Islam Nusantara*. Noura Books, 39.

Florida membuktikannya dengan argumen bahwa lahirnya para cendekiawan, para pujangga, maupun para pemimpin negara (keraton) dengan banyak karya monumental bernapaskan tasawuf seperti Ranggsasmita, Ranggawarsita, pangeran Dipanegara dan lain sebagainya menjadi bukti sah eksistensi tasawuf di pusat pemerintahan keraton.<sup>17</sup> Corak pemikiran tasawuf yang memiliki watak moderat, toleran dan terbuka terhadap ragam bentuk kearifan lokal dan keragaman agama di nusantara menjadi faktor penting penerimaan Islam oleh masyarakat nusantara di saat Islamisasi nusantara berlangsung. Sampai sekarang kondisi tersebut membentuk corak Islam Nusantara yang adaptif, moderat, toleran, cinta damai, dan penuh kasih dengan sesama umat manusia. Model Islam Nusantara inilah yang mampu menjadi kapital peradaban di masa yang akan datang. Islam yang moderat akan mampu meresepsi beragam kebudayaan, praktik dan nilai-nilai baru dan ilmu pengetahuan yang konstruktif bagi perkembangan peradaban Islam.

### ***Islam Moderat sebagai Pondasi Kohesi Multikultural***

Islam di Indonesia dikenal sangat moderat dan didasari spirit sufistik. Dewasa ini pemikiran Islam moderat dan terbuka seperti Gus Dur atau Abdurrahman Wahid dan Cak Nur atau Nurcholis Madjid, menjadi spirit yang menggema di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri dua tokoh tersebut juga turut berjasa pada masa 1998 dengan tumbanganya Orde Baru. Akan tetapi seiring menuju jalan keterbukaan dan demokrasi, sebagian wajah Islam Indonesia justru mengalami pergeseran menuju ke arah konservatisme yang lebih kuat.<sup>18</sup>

Menguatnya konservatisme Islam merupakan gejala yang menunjukkan gerakan puritan muslim di Indonesia. Namun di sisi lain konservatisme adalah bias yang mengarah pada gejala destruktif bagi kemajemukan bangsa Indonesia sekaligus mengubah lanskap wajah Islam Nusantara yang terbuka, moderat, dan toleran terhadap keragaman menjadi Islam yang eksklusif dan cenderung tidak ramah terhadap keragaman. Kondisi yang demikian memerlukan pemahaman dan diskusi mendalam untuk membedah apakah gerakan konservatif menempatkan Islam sebagai pelaku atau obyek. Dan tidak lupa pula menawarkan kembali Islam Nusantara yang sufistik, ramah terhadap keragaman dan memiliki semangat menjaga realitas multikultural Indonesia. Islam sufistik yang terbuka akan keragaman, tidak memonopoli kebenaran, penting dikemukakan kembali sebagai opsi menguatkan moderasi islam agar menjadi pondasi awal membangun peradaban yang kuat dan maju di Indonesia.

---

<sup>17</sup> Florida, N. K. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, Yogyakarta: Buku Langgar, 75.

<sup>18</sup> Hal ini ditandai dengan beberapa indikator diantaranya: maraknya konflik antar agama yang terjadi di beberapa daerah, meningkatnya gerakan jihad membawa panji-panji Islam ke konflik-konflik di daerah, jajak pendapat di awal tahun 2000-an yang secara mengejutkan menunjukkan dukungan yang tinggi masyarakat luas terhadap kelompok muslim radikal dimana fenomena ini belum pernah ditemukan sebelumnya, belum lagi fatwa MUI di tahun 2005 yang menyatakan bahwa sekularisme, pluralisme, dan liberalisme adalah pemikiran yang bertentangan dengan Islam, lihat Ichwan, M. N., & Burhani, A. N. (2014). *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Jakarta: Mizan Media Utama, 32. Kondisi ini ditambah menguatnya isu khilafah yang ingin menjadikan Indonesia menjadi negara agama dengan mewacanakan Islam sebagai solusi atas segala permasalahan umat dan berusaha mengubah haluan sistem bernegara dari republik menjadi kekhilafahan yang digaungkan oleh kelompok Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia dan lain sebagainya. Lihat Ghofar, M. A. (2015). *Salah Kaprah Khilafah*. Jogjakarta: Deepublish, 80.

Kemajemukan Bangsa Indonesia menjadi identitas budaya yang melekat sekaligus kapital perubahan. Kemajemukan tersebut menjadi persoalan apabila tidak dikelola dengan baik dan benar. Dalam hal ini membutuhkan usaha bersama seluruh elemen anak bangsa untuk merawat kemajemukan. Mengingat apabila tidak dirawat dengan sungguh-sungguh, keragaman bangsa Indonesia justru akan berpotensi menjadi perpecahan, konflik dan akan sangat merugikan bagi masa depan bangsa Indonesia, tak terkecuali umat Islam.

Umat Islam bisa mengambil peran sebagai aktor dalam upaya membangun kohesi social. Di Indonesia kohesi sosial merupakan faktor kunci pertama dalam menegakkan peradaban yang maju, hal ini disebabkan kemajuan tidak akan tercapai jika sikap saling mendukung, saling bekerjasama, saling mengerti dan saling memahami tidak tertanam dalam diri setiap individu. Sejarah peradaban Islam awal menunjukkan bahwa nabi Muhammad Saw. membangun kohesi sosial masyarakat Madinah dengan sangat baik melalui praktik konsensus-konsensus dengan penduduk Madinah yang plural. Contoh terbaik yang dapat diajukan ialah Piagam Madinah sebagai langkah konkret Nabi Saw dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat Madinah yang lintas suku dan lintas agama.<sup>19</sup> Fred Donner menarasikan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw saat di Madinah membangun iklim sosial yang disebutnya sebagai *ekumenisme* yakni konsep keimanan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw yang dapat mengakomodir agama-agama lain untuk turut bergabung ke dalam “komunitas orang beriman” (*the believers*) sehingga meskipun memiliki pandangan keagamaan yang berbeda namun komunitas tersebut memiliki kesamaan prinsip-prinsip keagamaan universal yang diantaranya adalah meyakini Tuhan yang satu, mempercayai hari akhir, dan beramal saleh. Prinsip universal tersebut yang dapat mempersatukan keragaman mereka ke dalam satu komunitas *ekumenis* guna menjalankan kerja-kerja pembangunan masyarakat yang maju dan ber peradaban.<sup>20</sup>

Kohesi sosial di Indonesia menurut fakta dan pengalaman dibangun tidak mudah. Sejarah dan kehidupan bangsa Indonesia membuktikan bahwa ketika kolonial Belanda menjajah bangsa Indonesia, hubungan antar agama terutama Islam dan Kristen yang bersifat fluktuatif dapat diredam dengan cara-cara otoriter, dengan demikian konflik diantara mereka tidak menjadi konflik yang besar dan terbuka.<sup>21</sup> Konflik berbasis SARA yang mengancam keutuhan Indonesia memang terjadi berulang kali. Baik pada masa Orde Lama, Orde Baru, sampai era Reformasi.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Al-Jamil, M. bin F. (2020). *Nabi Muhammad dan Yahudi Madinah: Meluruskan Pandangan Keliru tentang Sikap Rasulullah terhadap Kaum Yahudi.....*, 89

<sup>20</sup> Donner, F. M. (2015). *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 102.

<sup>21</sup> Daya, B. (1993). *Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia. Agama Dan Masyarakat*, Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 23.

<sup>22</sup> Pada pemerintahan Soeharto konflik tersebut terus berlanjut dan justru berubah menjadi konflik fisik di sejumlah wilayah di Indonesia. Pada akhir tahun 1967, golongan muda Muslim telah melakukan pembakaran rumah ibadah, Gereja, di Ujung Pandang, Jawa Tengah, dan Aceh. Sementara itu, kerusuhan yang melibatkan konflik antar agama dengan merusak Gereja tersebut melahirkan tindak balasan dengan aksi pengrusakan terhadap sejumlah Masjid di Sulawesi dan Ambon. Azra, A. (2000). *Kerukunan dan Dialog Islam-Kristen di Indonesia: Kajian Historis-Sosiologis*. Dalam Mursyid Ali (Ed.), *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*, 20. Tak hanya persoalan konflik atas nama agama saja, nyatanya konflik demi konflik masih menghantui bangsa Indonesia atas nama perbedaan suku, ras, dan juga agama seperti yang terjadi di Maumere (NTT) tahun 1995, Surabaya, Situbondo,

Persoalan keberagaman bangsa haruslah dengan tuntas dan efektif mendapatkan solusi penyelesaian baik dari pemimpin pemerintahan, intelektual, agamawan, maupun masyarakat luas agar cita-cita besar bangsa Indonesia dapat segera terwujud. Upaya untuk meredam ragam konflik yang terjadi di Indonesia terus diupayakan dan salah satu wacananya dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid. Gagasan untuk membangun hubungan yang harmonis dan kebersamaan antar umat beragama melalui jalan mengembangkan konsep fiqh (yurisprudensi Islam) yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Bagi Gus Dur, dalam konteks Indonesia, pluralitas yang tinggi dalam kehidupan bangsa ini, membuat bangsa hanya bisa bersatu dan kemudian mendirikan negara yang kokoh, tidak berdasarkan agama tertentu. Pemikiran ini mengandaikan bahwa sikap monolitik/monokultural ini tidak mungkin bisa diwujudkan di negara yang plural ini, sehingga fungsi paham fiqh seharusnya mengambil peran kultural dan menjadi media untuk membangun wawasan kemajemukan hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.<sup>23</sup>

Gus Dur menyarankan bahwa hukum Islam/Fiqh tidak perlu dibela dan dinormatiskan layaknya agama itu sendiri lebih-lebih diformalkan dalam institusi kenegaraan. Sebaliknya, manusia atau masyarakat itulah yang harus mengamalkan norma fiqh secara utuh dan kontekstual berdasarkan kemampuannya. Dengan demikian, letak kesempurnaan fiqh tidaklah stagnan, melainkan terus berkembang sesuai dengan kepentingan umat manusia.<sup>24</sup>

Pemikiran Gus Dur dalam diskursus keislaman di Indonesia memang akan selalu menemui pro-kontra dalam tubuh masyarakat Islam itu sendiri. Namun dibalik itu semua yang terpenting untuk dipahami bersama bahwa secara substansial gagasan tersebut dilontarkan semata untuk mengejawantahkan ajaran Islam dalam konteks Indonesia yang multikultural untuk kohesi sosial yang lebih baik. Demi merajut keragaman bangsa Indonesia sampai sekarang, maka gagasan serupa layak untuk terus dikembangkan demi terciptanya kemajuan peradaban Indonesia.

### **Kesimpulan**

Tiga point utama kesimpulan dalam artikel ini adalah, Pendidikan Islam Multikultural merupakan wahana paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme umat Islam. Tiga elemen penting dalam lembaga pendidikan yang dapat dilakukan untuk menyampaikan misi Pendidikan Islam Multikultural. Pandangan paradigmatis pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah/madrasah, struktur kurikulum dan kegiatan pendidikan yang menawarkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik, dan budaya sekolah/madrasah yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme.

Tasawuf sebagai akar moderasi merupakan fakta sejarah berkembangnya Islam di Nusantara. Tasawuf yang ada memiliki karakter moderat, fleksibel, dan akomodatif. Ajaran Islam kemudian bisa diterima seluruh lapisan masyarakat. Sampai kemudian membentuk karakter Islam Nusantara Islam yang moderat dan beragam kebudayaan.

---

Tasikmalaya tahun 1996, Rengasdengklok tahun 1997, Jakarta dan Solo, Kupang (NTT) tahun 1998, Ambon dan Sambah tahun 1999, lihat Sudarto, H. (1999). *Konflik Islam-Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 11. Bahkan hingga kini, konflik masih terus mewarnai dinamika kehidupan di Indonesia seperti yang terjadi antara suku Dani dan suku Moni di Papua semenjak tahun 2014, dan yang terjadi di Tanjung Balai tahun 2016 (Liputan6.com, 2017).

<sup>23</sup> Dahlan, M. (2013). *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 63.

<sup>24</sup> Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 75.

Islam moderat sebagai pondasi kohesi sosial dalam hal ini mencoba merefleksikan dan interpretasi ulang atas Gagasan Gus Dur untuk membangun hubungan yang harmonis dan kebersamaan antar umat beragama melalui jalan mengembangkan konsep fiqih (yurisprudensi Islam) yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Pikiran ini menyarankan bahwa manusia atau masyarakat itulah yang harus mengamalkan norma fiqih secara utuh dan kontekstual berdasarkan kemampuannya. Fiqih akan berkembang sesuai kepentingan umat manusia dan secara substansial mampu membangun kohesi sosial demi terciptanya kemajuan peradaban Indonesia.

### Daftar Rujukan

- Al-Jamil, M. bin F. (2020). *Nabi Muhammad dan Yabudi Madinah: Meluruskan Pandangan Keliru tentang Sikap Rasulullah terhadap Kaum Yabudi*. Pustaka Alvabet.
- Azra, A. (2000). Kerukunan dan Dialog Islam-Kristen di Indonesia: Kajian Historis-Sosiologis. *Dalam Mursyid Ali (Ed.), Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama: Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama*.
- Dahlan, M. (2013). *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*. IAIN Bengkulu Press bekerja sama dengan Kaukaba Dipantara.
- Daya, B. (1993). Dakwah, Misi, Zending dan Dialog Antar Agama di Indonesia. *Agama Dan Masyarakat, LAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta*.
- Donner, F. M. (2015). *Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Florida, N. K. (2020). Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa. *Buku Langgar Yogyakarta*.
- Ghofar, M. A. (2015). *Salah Kaprah Khilafah*. Deepublish.
- Hasan, N. (2011). *Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Penerbit Serambi.
- Ichwan, M. N., & Burhani, A. N. (2014). *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Mizan Media Utama.
- Kuru, A. T. (2021). *Islam, Otoritarianisme, dan Keteringgalan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara*. Bentang Pustaka.
- Lesmana, M. (2013). *Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab*. 1(1), 1–10.
- Liputan6.com. (2017). <http://liputan6.com/news/read/2571163/tersangka-kasus-kerusakan-tanjungbalai-bertambah-jadi-21-orang>  
<http://liputan6.com/news/read/2571163/tersangka-kasus-kerusakan-tanjungbalai-bertambah-jadi-21-orang>
- Makin, A. (2016). *Keragaman dan perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah manusia*.



SUKA-Press.

- MPR. (2016). *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. MPR RI.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46.
- Priambodo, S. (2017). Motif Intervensi Arab Saudi Terhadap Perang Saudara di Yaman. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6(1), 205–216.
- Qomar, M. (2012). *Fajar Baru Islam Indonesia*.
- Ramadhan, I., & Iskandar, J. A. (2020). Upaya Perimbangan Kekuatan Iran-Arab Saudi melalui Perang Suriah untuk Memenangkan Kontestasi Geopolitik di Timur Tengah. *Insignia: Journal of International Relations*, 7(2), 105–121.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.
- Sudarto, H. (1999). *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia*. Pustaka Rizki Putra.
- Sunyoto, A. (2011). *Sufi "ndeso" vs. Wahabi Kota: Sebuah Kisah Perseteruan Tradisi Islam Nusantara*. Noura Books.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.
- Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Berwawasan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam: Konsepsi dan Implementasinya Di MI Negeri Paju Ponorogo. *Journal PIWULANG*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.658>
- Watt, W. M. (1961). *Muhammad: Prophet and Statesman* (Vol. 409). London: Oxford University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.